

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan karena terdiri atas ribuan pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Pulau-pulau tersebut memiliki keanekaragaman yang berbeda antara satu dan lainnya seperti ras, suku, budaya serta tradisinya. Alhasil kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia ini sangat kaya dan beragam. Masyarakat dan tradisi adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Tradisi adalah norma yang mengatur interaksi manusia dengan sesama manusia baik secara individu maupun dalam kelompok, manusia berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya dan menjalankan tindakan yang sesuai terhadap alam dan makhluk lainnya (Jamilya dan Syamsul, 2021:50). Seiring berjalannya waktu, tradisi berkembang menjadi sebuah sistem yang memiliki pola dan norma tertentu. Sistem ini turut mengatur pemberian insentif serta ancaman sebagai upaya untuk mencegah pelanggaran dan penyimpangan dari norma yang telah ditetapkan.

Budaya dan tradisi yang beragam dalam masyarakat akan menciptakan sastra lisan yang dikenal dengan *folklore*. Jenis sastra ini adalah warisan budaya yang diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi dan mencerminkan kekayaan budaya. Folklor ini masih dijaga dan dilestarikan di masyarakat yang memiliki keanekaragaman antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sulistyorini dan Andalas (dalam, Dessy Anggraeni 2018:1) Folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan tersebar dalam berbagai bentuk tradisional. Bentuk-bentuk tersebut mencakup cerita lisan, yang dapat disertai gerakan isyarat, atau alat bantu pengingat dengan variasi yang berbeda. *Folklor* ini dapat berupa penyampaian lisan maupun dengan contoh-contoh yang mendukung. Penelitian ini merupakan *folklore* perspektif humanistik dan holistic yang menekankan pada aspek keindahan juga makna yang ada di dalamnya. Menurut Aji (2023:82) perspektif humanistik dan holistic merupakan sudut pandang yang memaknai folklore sebagai wujud keindahan, ekspresi, serta perilaku khas dari suatu kelompok masyarakat.

Tradisi lisan atau *folklore* memiliki karakteristik unik dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Dalam kehidupan masyarakat, sastra lisan berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Jan Harold (dalam Iin Indriyani, 2018: 23), membagi folklor dalam tiga jenis pokok, yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*), folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*). *folklore* lisan merupakan tradisi yang berbentuk lisan. *folklore* sebagian lisan merupakan tradisi yang bentuknya campuran dari tradisi yang berbentuk lisan dan bukan lisan, Sedangkan, *folklore* bukan lisan merupakan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Sastra lisan folklor memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas, meneruskan nilai-nilai moral, dan menyampaikan pengetahuan lokal. Melalui cerita-cerita yang dipercayai dan disampaikan secara lisan, suatu komunitas memperkuat rasa persatuan, meningkatkan kesadaran akan warisan mereka, dan merayakan keanekaragaman tradisi yang masih dilestarikan dan dijaga di daerah mereka. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Madura yaitu tradisi lamaran.

Tradisi lamaran Madura adalah suatu tradisi yang berasal dari pulau Madura yang melibatkan serangkaian acara atau ritual yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan keluarganya untuk melamar pihak perempuan dan keluarganya. Menurut Faiz (2022:123) dalam istilah sosial, lamaran merujuk pada sebuah proses yang melibatkan pihak yang dilamar, dengan ketentuan yang harus dihormati dan dipatuhi, dengan kata lain lamaran belum dianggap sebagai ikatan sah seperti halnya pernikahan. Prosesi lamaran di Madura memiliki makna mendalam dan penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini juga mengandung nilai kekeluargaan yaitu pada saat tradisi berlangsung kerabat dekat maupun kerabat jauh pihak laki-laki ataupun pihak perempuan akan dundang untuk menghadiri acara, dan juga proses pengenalan dengan keluarga masing-masing pihak. Selain itu, tradisi marlamar ini juga mengandung nilai gotong royong yakni pada proses persiapan yang melibatkan kerja sama banyak pihak, nilai religiusitas karena tradisi lamaran sering kali diawali dengan doa atau prosesi yang melibatkan keagamaan, dan juga nilai kesopanan yakni pihak laki-laki datang dengan sopan

dan penuh hormat kepada pihak perempuan dan pihak perempuan menyambut dengan sopan dan hormat keluarga pihak laki-laki. Sedangkan untuk makna akan dilihat dari *bhen-ghiben* atau seserahan yang dibawa oleh pihak laki-laki sebagai simbol doa dan harapan.

Pentingnya prosesi lamaran di Madura terletak pada peranannya sebagai langkah awal dalam hubungan keseriusan untuk menunjukkan keseriusan dan keikhlasan kedua belah pihak, dan diakui secara sosial. Selain itu, prosesi lamaran di Madura juga menjadi wujud rasa hormat dan penghormatan kepada keluarga kedua belah pihak. Adat istiadat yang dijalankan dalam prosesi ini mencerminkan adanya ikatan batin antaranggota keluarga dan memperkuat solidaritas antarsuku. Melalui lamaran, kedua keluarga dapat saling mengenal dan memahami asal-usul serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh calon mempelai.

Tradisi lamaran di Madura tersebut berfungsi sebagai pengenalan antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak wanita. Bagi orang Madura tradisi lamaran ini dilaksanakan untuk mengikat kedua pasangan yaitu sang laki-laki dan perempuan yang menandakan bahwa pasangan tersebut sudah memiliki keterikatan dan hubungannya sudah lebih serius. Berbeda dengan pacaran meskipun pada tradisi lamaran ini tidak seperti ikatan pernikahan lebih mirip seperti pacaran namun dalam masyarakat Madura jika sudah melakukan proses lamaran pasangannya tidak boleh diambil oleh orang lain, kecuali kedua belah pihak memutuskan hubungan keterikatan mereka. Orang Madura sendiri jika ada anak pacaran terlalu lama namun tidak melakukan proses lamaran itu akan menjadi gunjingan dan didesak untuk melakukan lamaran sebagai tradisi mengikat pasangan untuk orang Madura.

Tradisi lamaran ini biasanya dilakukan dengan pihak pria membawa seserahan atau disebut dengan *bân-ghibân* kepada pihak wanita. Prosesi ini yang menjadi tanda keseriusan dari pihak pria kepada wanita yang ingin dipinangnya. Tradisi lamaran tersebut menjadi suatu keharusan untuk pihak pria kepada pihak perempuan, meskipun dari pihak perempuan ini tidak ada permintaan khusus kepada pihak laki-laki, sehingga pada *bân-ghibân* tersebut pihak laki-laki harus tetap membawa *bân-ghibân* atau seserahan tersebut saat lamaran kepada pihak perempuan. Meski Pihak laki-laki tersebut berasal dari kalangan tidak mampu

sanak saudara dari pihak laki-laki akan tetap membantu yaitu dengan menyumbang seserahan yang akan dibawa kepada pihak wanita agar lamaran tersebut tetap berjalan langsung.

Bân-ghibân memiliki peran dan signifikansi yang kuat dalam konteks tradisi lamaran di Madura, namun penelitian mendalam mengenai nilai dan makna yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Dalam konteks budaya Madura, tradisi lamaran memiliki nilai-nilai dan makna yang berkaitan erat dengan sistem sosial, nilai keluarga, dan kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas serta kearifan lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai nilai serta makna *bân-ghibân* dalam tradisi lamaran di Madura. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai serta makna dari tradisi ini, dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat Madura.

bân-ghibân mengacu pada barang-barang yang diberikan oleh pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan sebagai bagian dari tradisi ini, pihak laki-laki diharapkan membawa barang-barang tersebut secara lengkap, baik berupa uang tunai maupun barang lainnya, contohnya *tetel*, *bajit* dan lain sebagainya. Pelaksanaan tradisi lamaran budaya Madura memiliki beberapa tujuan yaitu menyampaikan sebagai tanda niat serius dari pihak laki-laki dan keluarganya untuk melamar pihak perempuan. Dengan mengikuti serangkaian prosesi lamaran, mereka menunjukkan keseriusan dan komitmen mereka. Tradisi ini juga memberikan kesempatan bagi kedua keluarga, baik dari pihak calon pengantin pria maupun wanita, untuk saling berkenalan, menjalin hubungan, dan membangun keakraban. Hal ini penting untuk memastikan adanya kesepakatan dan persetujuan dari kedua belah pihak dalam membahas dan menetapkan berbagai persyaratan dan kesepakatan lamaran, termasuk masalah adat, agama, keuangan, dan lainnya. Pelaksanaan tradisi lamaran Madura juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan menjaga kekayaan budaya Madura. Melalui ritual-ritual yang dilakukan dalam tradisi lamaran, adat dan nilai-nilai budaya Madura dapat diturunkan dari generasi ke generasi, mempertahankan identitas serta keunikan budaya mereka.

Alasan peneliti memilih tradisi lamaran atau *tan-pentan* sebagai objek penelitian karena pertama tradisi yang sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, tradisi ini juga memiliki nilai budaya yang kuat. Kedua, tradisi lamaran ini juga memiliki hubungan dengan nilai kekeluargaan yang kental yakni karena adanya kerja sama antar keluarga baik secara tenaga maupun secara finansial kedua belah pihak. Selain itu juga mengandung nilai gotong royong antar kerabat maupun tetangga dalam kelancaran acara contohnya untuk menyiapkan konsumsi untuk tamu. Ketiga, tradisi lamaran ini merupakan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia yang dapat dipelajari lebih mendalam. Keempat, tradisi lamaran ini memiliki makna didalamnya khususnya dalam *bân-ghibân* dalam tradisi lamaran yang memiliki arti yang mendalam namun hanya para sesepuh yang mengetahui arti dari *bân-ghibân* tersebut. Sehingga peneliti mengambil tradisi lamaran sebagai subjek penelitian ini agar masyarakat Desa Junok mengetahui makna yang ada didalamnya sehingga masyarakat tidak menjalankan tradisi tanpa mengetahui apa makna dari tradisi tersebut. Sehingga, tradisi itu akan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Junok. Oleh Karena itu, peneliti tertarik menjadikan tradisi lamaran sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce, yang menekankan pada tanda, makna, dan representasi.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan pengetahuan dan memperkaya literatur akademik tentang tradisi lamaran di Madura. Dengan melibatkan informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang tradisi lamaran, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai yang dijunjung tinggi, makna simbolis, serta peran tradisi ini dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan hubungan keluarga. Melalui analisis nilai dan makna dalam tradisi lamaran di Madura, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya Madura. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk menjaga keaslian tradisi lamaran serta mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di tengah era perubahan sosial serta budaya yang dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi lamaran di Junok Bangkalan?
- 2) Bagaimana bentuk dan makna *bân-ghibân* dalam tradisi lamaran di desa Junok kabupaten Bangkalan berdasarkan teori semiotika Charles Sander Pierce?
- 3) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lamaran di Desa Junok Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan tujuan penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi lamaran yang dilakukan di desa junok kabupaten bangkalan.
- 2) Mengidentifikasi bentuk dan makna *bân-ghibân* dalam tradisi lamaran di desa Junok Bangkalan berdasarkan teori semiotika Charles Sander Pierce
- 3) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lamaran di Desa Junok Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis.

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membah wawasan dalam kajian semiotika dan mengetahui apa apa saja nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi lamaran di Junok Bangkalan.

1.4.2 Manfaat secara praktis

- a) Manfaat praktis dibagi menjadi beberapa hal, meliputi tentang nilai dan makna pada tradisi lamaran di Junok Bangkalan. hal ini dapat memberikan wawasan baru dan turut berpartisipasi pada pengetahuan serta pelestarian budaya tersebut. Bagi rang orang yang terlibat yang berkaitan dengan

penelitian ini salah satunya pembaca peneliti, masyarakat maupun pemerintah kabupaten.

- b) Bagi pembaca, pembaca dapat mempelajari dan memahami tentang nilai sistem sosial, nilai keluarga, dan kehidupan berumah tangga. Selanjutnya juga mengetahui makna yang terkandung dalam *bân-ghibân* atau seserahan yang diberikan oleh pihak lak-laki kepada pihak perempuan. Hal ini dapat menambah wawasan orang untuk menjaga dan melestarikan budaya khususnya di Madura.
- c) Bagi peneliti lain, dari tradisi lamaran ini yaitu untuk mendorong rasa ingin tahu peneliti lain tentang tradisi Madura yaitu tradisi lamaran yang nantinya penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan yang mereka gunakan untuk data penunjang mereka.
- d) Bagi masyarakat, terutama pada masyarakat Junok hal ini karena desa ini menjadi subjek penelitian, dengan hal tersebut semoga bisa menambah identitas budaya masyarakat setempat untuk menumbuhkan kesadaran menjaga tradisi dan budaya turun-temurun mereka agar tradisi tersebut bisa turun ke generasi selanjutnya. Selain itu, agar menambah rasa bangga masyarakat tentang budaya yang mereka miliki.
- e) Bagi pemerintah Kabupaten, dengan adanya penelitian tradisi lamaran ini untuk menambah data di perpustakaan untuk mengetahui kekayaan budaya yang ada di wilayah setempat.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun batasan penelitian tersebut sebagai berikut. Batasan penelitian dalam kajian ini akan difokuskan pada *bhen-ghiben* dalam tradisi lamaran di Madura yang berlangsung di desa Junok. *Bhen-ghiben* pada tradisi lamaran di Junok Bangkalan mengandung makna dan pelaksanaannya mengandung nilai dalam kehidupan masyarakat. Data yang dikaji dari tradisi ini yaitu pelaksanaan serta nilai dan makna tradisi lamaran tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce.

1.6 Definisi Istilah

Adapun definisi istilah ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dan membatasi makna definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi tersebut sebagai berikut.

- 1) Nilai adalah pandangan objektif orang dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan dasar perilaku seseorang.
- 2) Makna adalah hubungan lambang dengan bunyi dan acuanannya yang merupakan stimulus dan respon yang diperoleh dari komunikasi.
- 3) Tradisi lamaran yaitu tradisi pihak laki-laki datang dengan keluarganya ketempat pihak perempuan dengan membawa seserahan atau *bân-ghibân* untuk mengikat sang perempuan.
- 4) *bân-ghibân* merupakan barang seserahan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai tanda pengikat dan keseriusan dalam proses lamaran.
- 5) Kajian semiotika adalah kajian ilmu yang digunakan untuk mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia.